

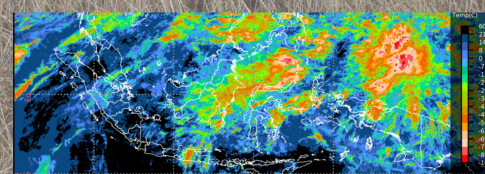


BADAN
METEOROLOGI KLIMATOLOGI
DAN GEOFISIKA



KEMARAU DATANG, AKANKAH HUJAN TIDAK LAGI MENERJANG

EDISI
MEI
2026



• *Evaluasi dan Prospek Cuaca Bulanan*



• *Evaluasi Cuaca Bandara dan Pelabuhan*



• *Analisa dan Prakiraan Cuaca Bulanan*

BULLETIN

INFORMASI CUACA DAN IKLIM DI BANYUWANGI

STASIUN METEOROLOGI BANYUWANGI

Jl. Jaksa Agung Suprpto 152 Banyuwangi Telp. / Fax. 0333_ 421888, 410088

✉ met_987@yahoo.com 🌐 stamet-banyuwangi.bmkg.go.id 🐦 @BMKG_bwi

📍 @cuacabanyuwangi 📷 @infocuada_bwi

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga bulletin cuaca banyuwangi edisi Mei 2026 dapat tersusun.

Buletin cuaca bulanan Banyuwangi pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan di berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, agar kami dapat mengkajinya lebih lanjut sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, Mei 2026
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi



Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T.



Staf Redaksi

I Gede Agus Purbawa,
S.P

Yustoto Windiarto,
S.Tr Met

Iwan Dwi Cahyono,
S.Tr

Ibnu Haryo
Pramudityo, S.Tr

Moch. Zainuri
Damayanto, S.Tr.M.Si

Rahmayani, S.Tr.Met



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

I. DINAMIKA ATMOSFER

- A. El Nino Southern Oscillation* 2
- B. Dipole Mode* 3
- C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Gelombang Tropis* 3
- D. Sirkulasi Monsun* 3
- E. Angin Zonal dan Meridional* 4
- F. Suhu Permukaan Laut* 4
- G. Gangguan Tropis* 4
- H. Kelembaban Udara* 5

II. EVALUASI CUACA

- A. Evaluasi Cuaca Bandara Banyuwangi* 7
- B. Evaluasi Cuaca Pelabuhan Ketapang* 9
- C. Evaluasi Cuaca Kota Banyuwangi* 13
- D. Analisa Hujan Wilayah Banyuwangi* 15
- E. Monitoring Hari Tanpa Hujan* 17
- F. Kejadian Cuaca Ekstrem* 18
- G. Informasi Kejadian Gempa Bumi* 18

III. PROSPEK CUACA

- A. Prediksi Dinamika Atmosfer* 20
- B. Prakiraan Curah dan Sifat Hujan* 23
- C. Prakiraan Potensi Banjir* 24

AVIATION CORNER

DAFTAR ISTILAH

i
ii
1
2
3
3
3
4
4
4
5
6
7
9
13
15
17
18
18
19
20
23
24
25
26



**BAB
I**

Dinamika Atmosfer



El Nino Southern Oscilation

Dipole Mode

Madden-Jullan Oscillation (MJO)

Monsoon

Sea Suriace Temperature

Gangguan Tropis



DINAMIKA ATMOSFER BULAN APRIL 2026

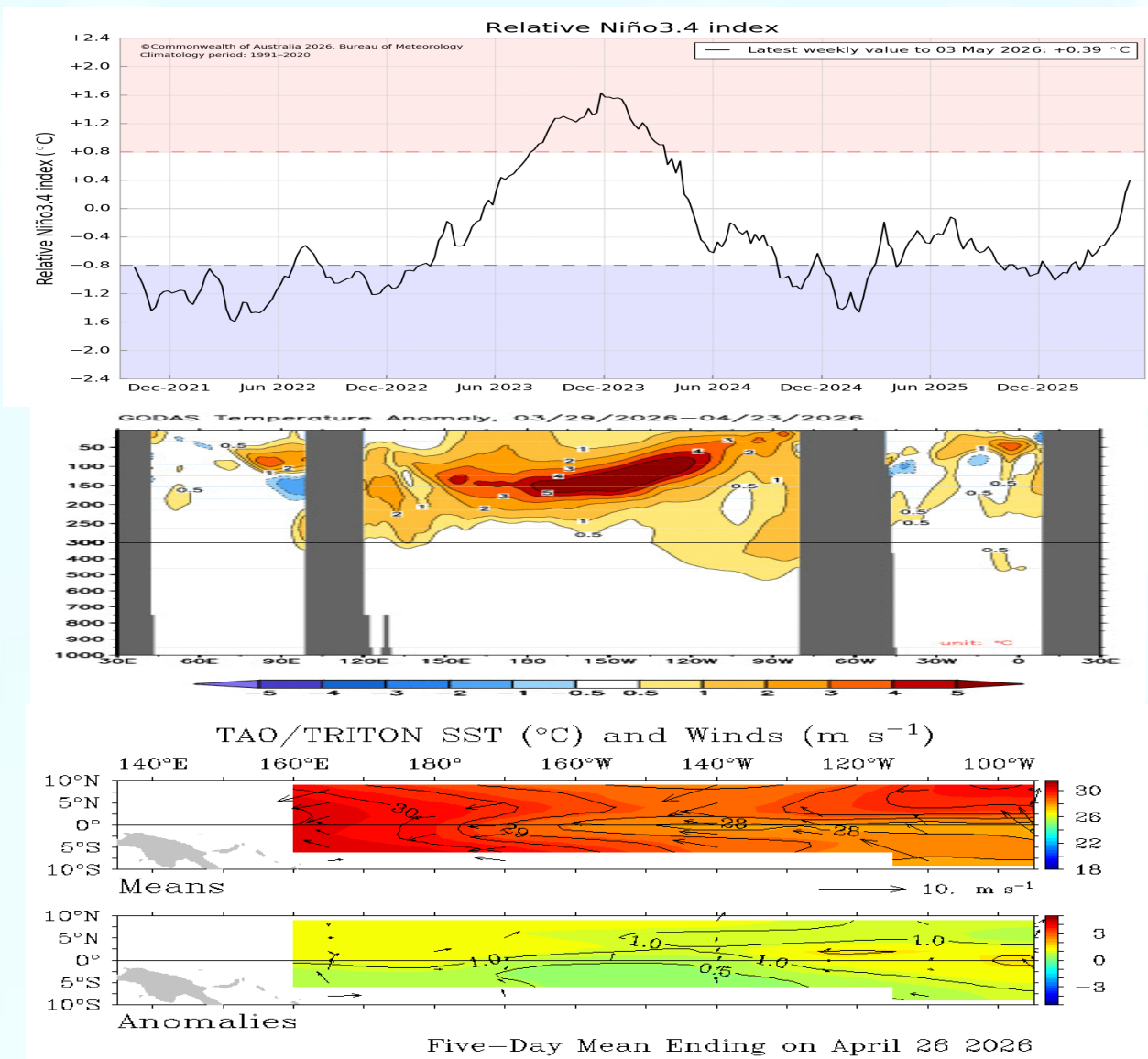
Kondisi cuaca di Kabupaten Banyuwangi ikut dipengaruhi oleh fenomena dinamika atmosfer berskala global, regional hingga lokal yang saling berinteraksi dan membentuk variabilitas cuaca dan iklim. Berikut pemantauan kondisi fenomena tersebut pada April 2026 :

A. El Nino Southern Oscillation (ENSO)

Pada April 2026, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi anomali positif dengan nilai mingguan terakhir $+0.39^{\circ}\text{C}$. Dari suhu bawah laut Pasifik bagian tengah hingga timur di kedalaman 0 – 300 m menunjukkan anomali suhu positif yang dominan. Kondisi anomali positif

(hangat) mengindikasikan potensi akan terjadinya El Nino. Selama fase Netral, tidak terjadi penguatan angin pasat yang berkelanjutan, sedangkan selama El Niño, terjadi pelemahan yang berkelanjutan, atau bahkan pembalikan arah angin pasat di sebagian besar wilayah Pasifik tropis. Untuk nilai SOI (*Southern Oscillation Index*) pada akhir April 2026 tercatat -11.4.

Dengan kecenderungan suhu muka laut Nino 3.4 yang berada pada kondisi anomali positif maka diprediksi kondisi hangat / anomali positif akan berlangsung pada Mei 2026 hingga akhir tahun 2026.

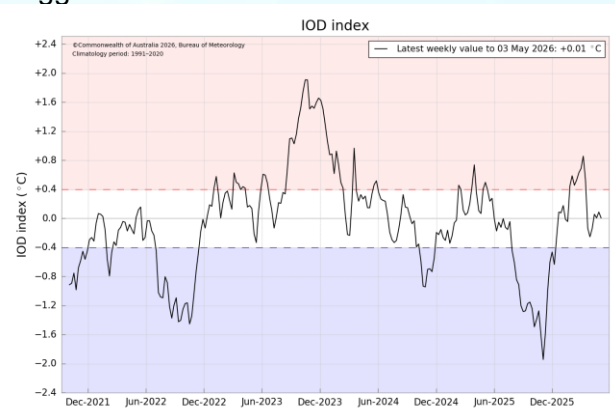


Gambar 1. Kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik, serta angin pasat di sekitar Pasifik Ekuatorial hingga akhir April 2026 (Sumber : BMKG dan BoM)



B. Dipole Mode

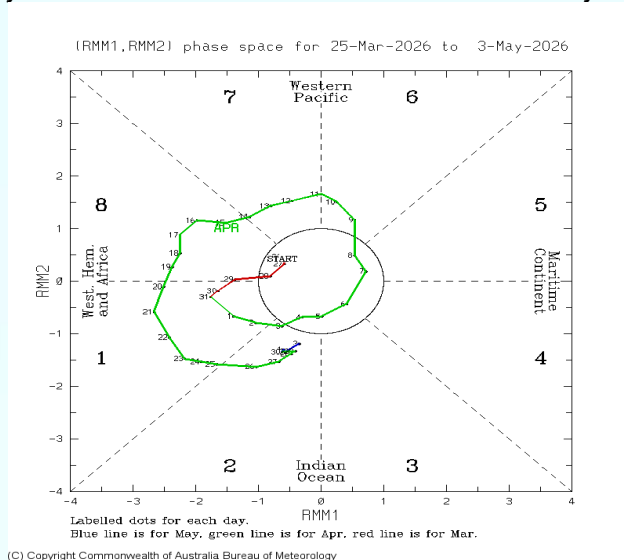
Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada April 2026 menunjukkan nilai pada kisaran Netral, dengan Indeks minggu terakhir tercatat +0.01. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya penambahan massa udara yang signifikan dari Samudera Hindia ke sebagian wilayah Indonesia bagian barat. Kondisi DMI diprediksi Positif pada Mei 2026 dan bertahan hingga Oktober 2026.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber : BoM)

C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Outgoing Longwave Radiation (OLR)

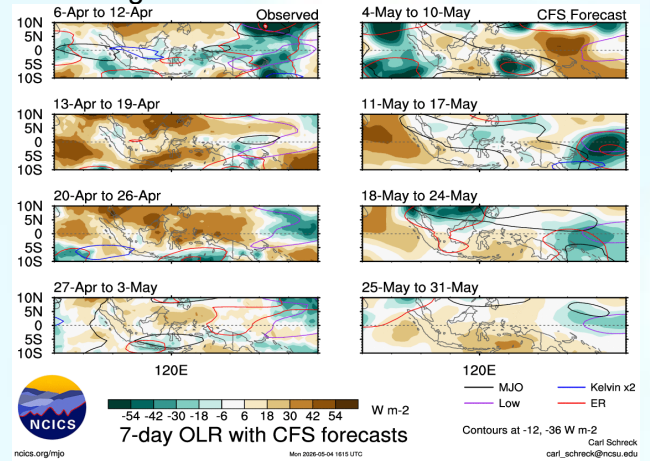
Posisi aktifitas **MJO** April 2026 secara umum tidak aktif di wilayah Benua Maritim Indonesia (BMI) sehingga tidak kontribusi pada jumlah sebaran awan dan hujan.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber : BoM)

Dari peta prediksi spasial anomali **OLR**, wilayah konvektif kering (warna coklat) mendominasi di wilayah Jawa Timur pada awal hingga akhir Mei 2026 yang artinya tutupan

awan di wilayah Jawa Timur cenderung berkurang.

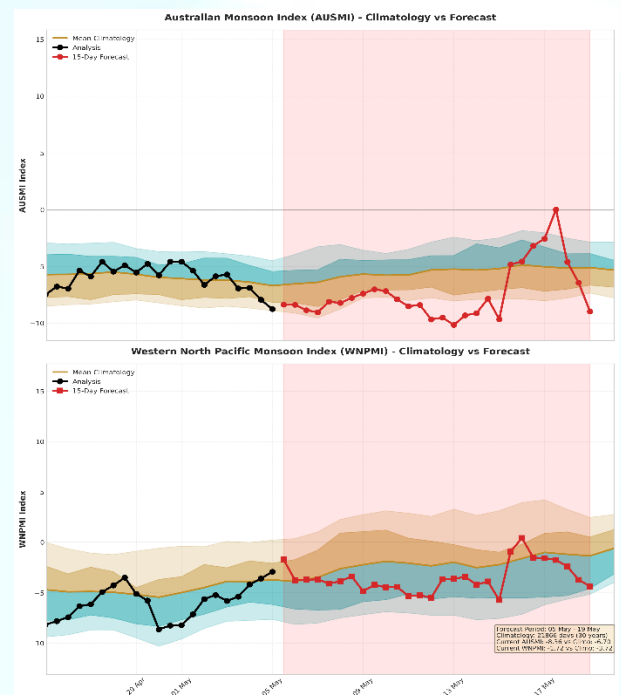


Gambar 4. Prediksi Spasial Anomali OLR (Sumber : NCICS)

D. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Pada April 2026, monsun baratan (Asia) mulai menunjukkan pola perubahan. Memasuki akhir April 2026 monsun baratan mulai melemah.

Prediksi indeks monsun menunjukkan angin timuran mengalami trend dominan dibawah kondisi normalnya pada awal hingga pertengahan Mei 2026, artinya mulai mengurangi pembentukan awan di wilayah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan mulai berkurangnya pembentukan awan hujan akibat mulai masuknya massa udara kering dan dingin dari monsun timuran (Australia).



Gambar 5. Grafik indeks Monsun (sumber: BMKG)

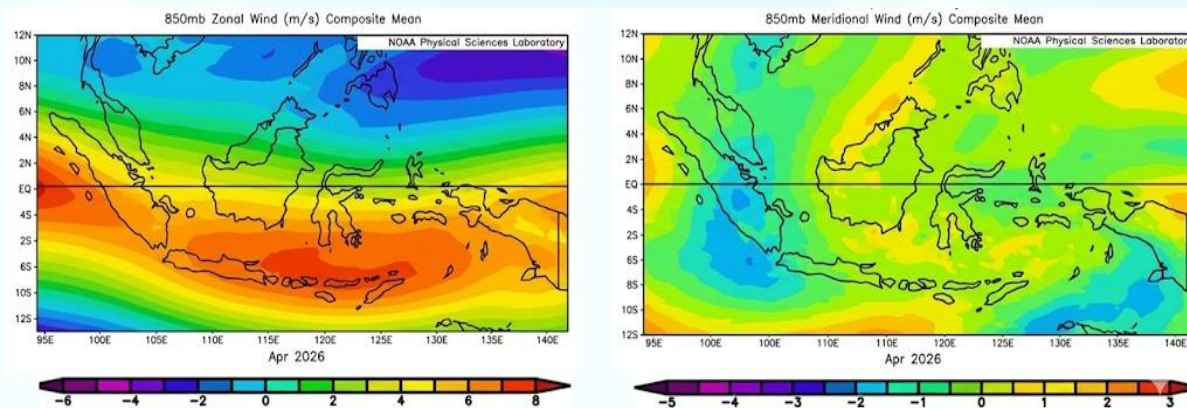




Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur – barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama April 2026 kondisinya positif / mengindikasikan dominasi massa udara masih dari arah barat namun akhir april 2026 mulai melemah. Sedangkan aliran

massa udara komponen meridional (Utara – Selatan) di mayoritas Jawa Timur didominasi dari arah selatan (positif). Kondisi tersebut turut berperan dalam memengaruhi variabilitas hujan di Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama April 2026.



Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional April 2026 lapisan 850 mb dari data reanalysis

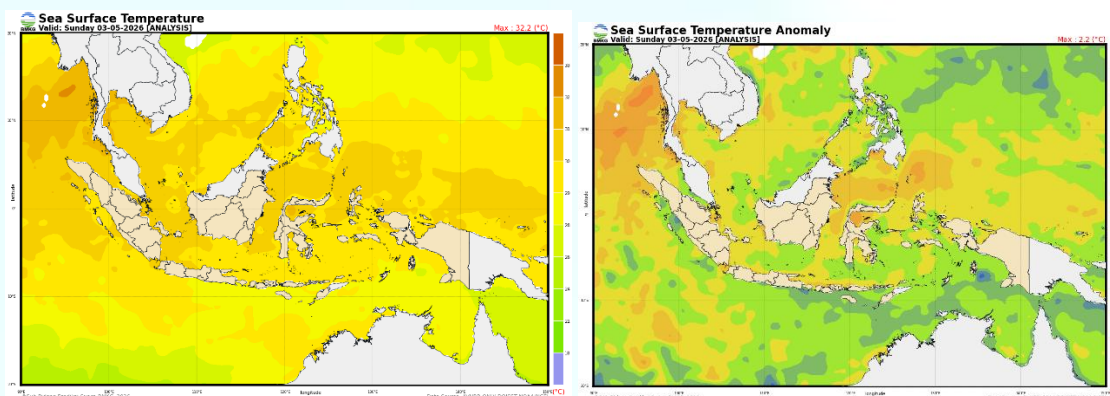
E. Suhu Permukaan Laut Perairan Indonesia

Pemantauan suhu muka laut mingguan pada akhir bulan April 2026 wilayah Indonesia berkisar 26 – 31 °C. Kondisi ini menunjukkan potensi penguapan masih tinggi dalam berkontribusi terkait pembentukan awan hujan.

Kondisi anomali suhu muka laut di perairan Indonesia pada akhir April 2026

berkisar antara -1.0 hingga +2.0° C. Untuk wilayah perairan utara dan selatan Jawa Timur kondisinya cenderung hangat, dengan suhu 28 – 30 °C.

Dominasi suhu yang hangat di perairan Indonesia menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan pertumbuhan awan selama April 2026 selain faktor-faktor lain yang juga turut berperan.



Gambar 7. Suhu Muka Laut Perairan Indonesia dan Anomaliya akhir April 2026 (sumber: BMKG)

F. Gangguan Tropis

Selama April 2026 terpantau 4 aktifitas siklon tropis terbentuk di Samudera Hindia selatan Ekuator, di Samudera Pasifik Selatan dan Baratlaut, yaitu INDUSA, MAILA, VAIANU dan Siklon Tropis SINLAKU. Normalnya Siklon

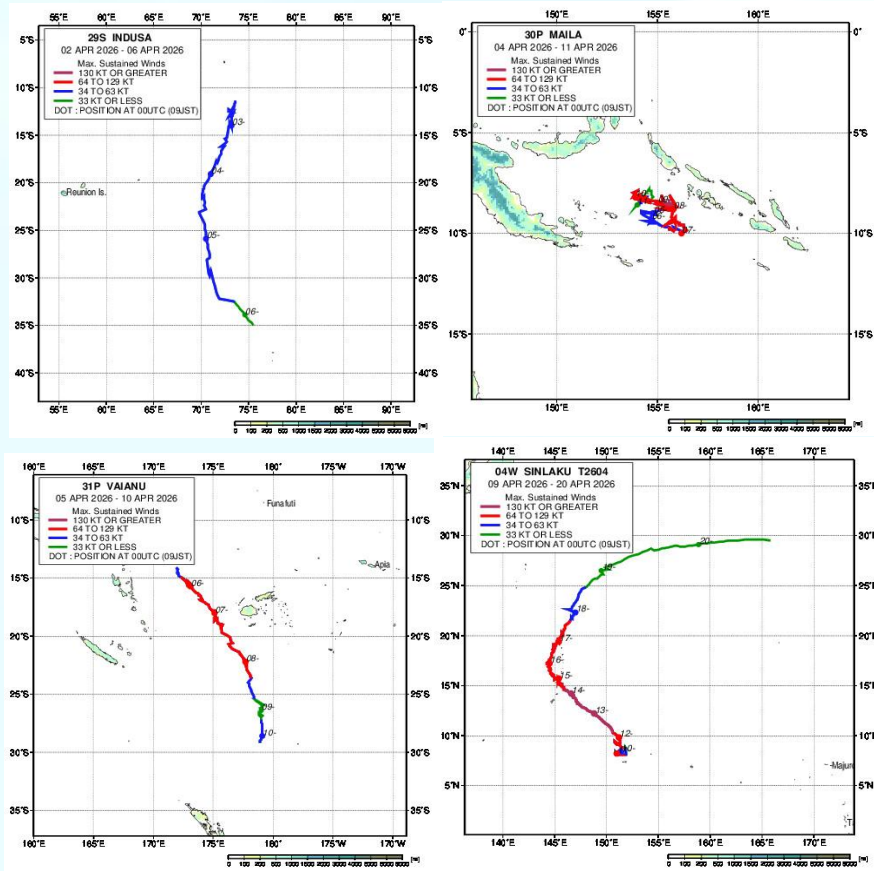
yang terbentuk di perairan utara Australia membuat daerah pertemuan angin yang meningkatkan peluang terjadinya hujan. Adanya perbedaan tekanan udara antara Selatan dengan Utara ekuator berdampak pada





meningkatnya kecepatan angin dan tinggi gelombang di perairan khususnya selatan Jawa. Di wilayah Banyuwangi kejadian hujan secara umum pada April 2026 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih aktifnya monsun

baratan, adanya daerah tekanan udara rendah yang menyebabkan belokan angin dan pertemuan massa udara, aktifnya gelombang atmosfer tropis, faktor angin darat-laut, serta didukung hangatnya suhu muka laut.

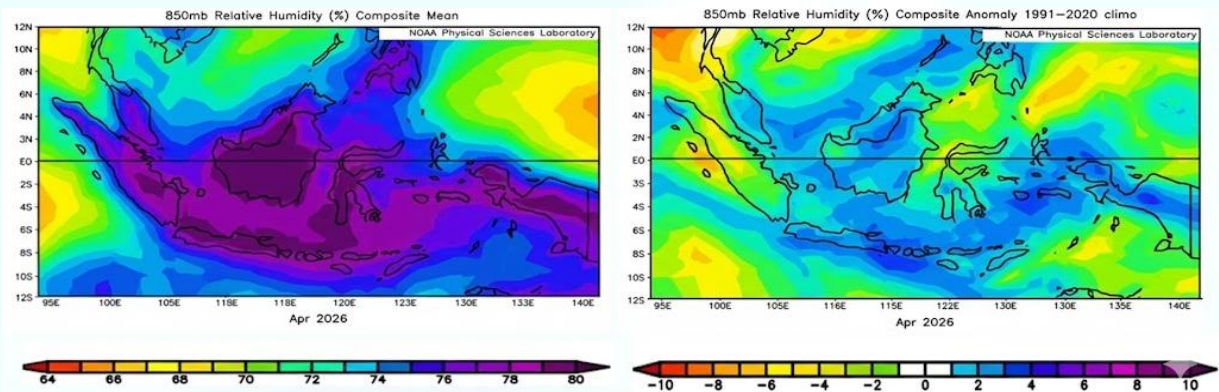


Gambar 8. Gangguan Tropis selama April 2026 (Sumber: JAXA)

Kelembaban Udara

Kelembaban udara relatif selama April 2026 di Banyuwangi tergolong mirip dibanding Maret 2026 dengan rata-rata kisaran diatas 76%. Jika dibandingkan dengan kondisi klimatologisnya terlihat wilayah Banyuwangi

pada bulan April 2026 cenderung sedikit lebih lembab, dimana kondisi ini berkorelasi positif dengan variabilitas hujan dan kondisi sebaran awan selama April 2026 di wilayah Banyuwangi.



Gambar 9. Kelembaban Udara Relatif pada level 850 mb April 2026 dan Klimatologisnya.





**BAB
II**

Penyeberangan & Penerbangan



Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi

Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali

Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota

Analisa Hujan Daerah Banyuwangi

Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

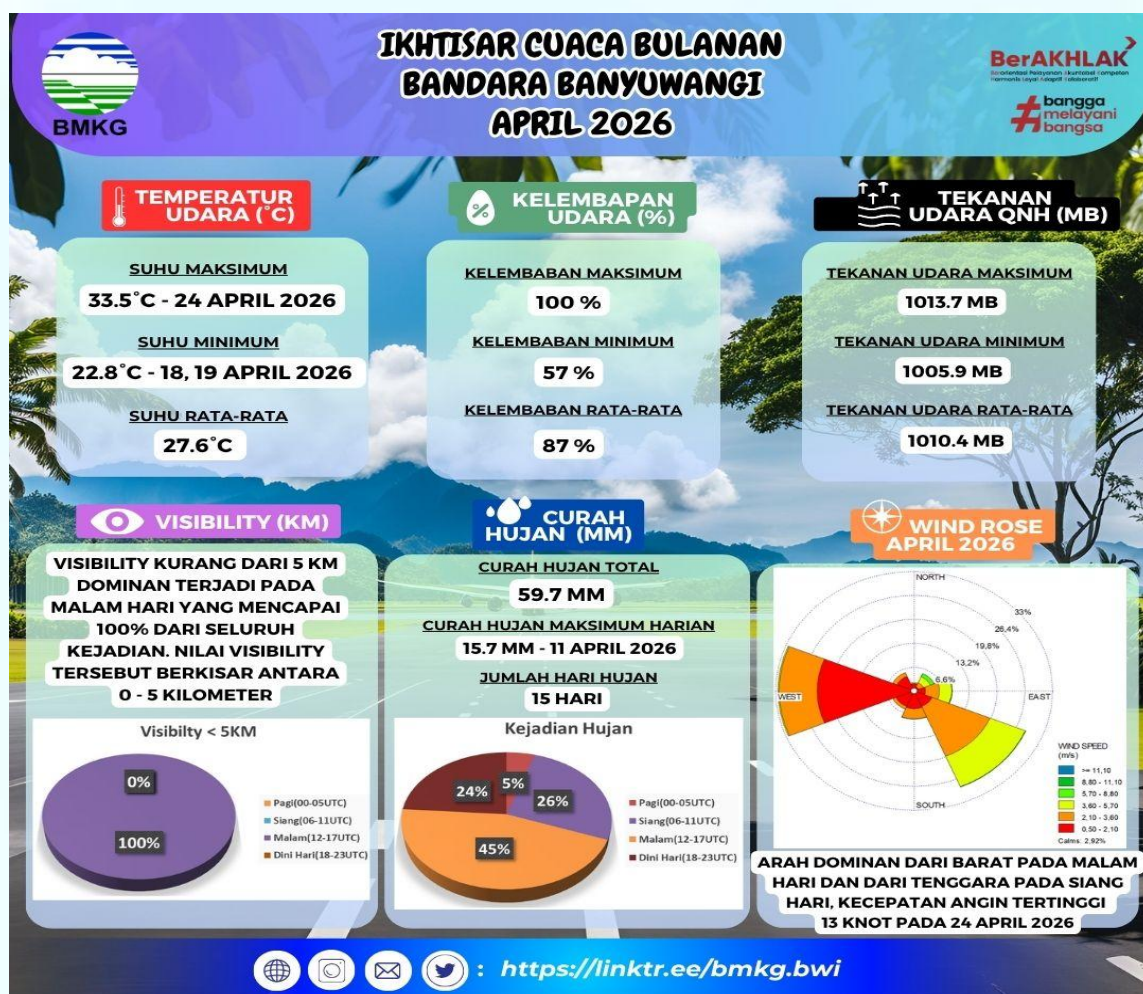
EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

Aktivitas cuaca selama bulan April 2026 terjadi hujan dengan kategori Rendah, Menengah dan Tinggi. Hujan kategori Rendah (0-100 mm/bulan) terjadi di Kabat, Rogojampi, Singojuruh, dan Pesanggaran. Hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Licin, Genteng, Bangorejo, Songgon, Tegaldlimo, Purwoharjodan Sempu. Sedangkan hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Bayulor, Srono, Tegalsari, Kalibaru dan Muncar. Pada April 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah Normal, Normal dan Atas Normal. Sifat hujan Bawah Normal terjadi di Kabat, Licin, Rogojampi, Singojuruh, Bangorejo, Purwoharjo, Sempu dan Pesanggaran. Sifat hujan Normal

terjadi di Bayulor, Songgon dan Glenmore. Sedangkan sifat hujan Atas Normal terjadi di Banyuwangi Kota, Genteng, Srono, Tegaldlimo, Tegalsari dan Muncar

Pada April 2026 mayoritas wilayah Banyuwangi masih berada pada masa Musim Kemarau, namun terdapat daerah yang pada Mei 2026 ini masih berada pada masa musim hujan yaitu kecamatan Genteng, Glenmore, Kalibaru, Licin, Sempu dan Songgon. Sehingga potensi terjadinya hujan lebat yang disertai petir dan angin kencang sesaat yang umumnya terjadi antara siang hingga sore menjelang malam masih dapat terjadi.

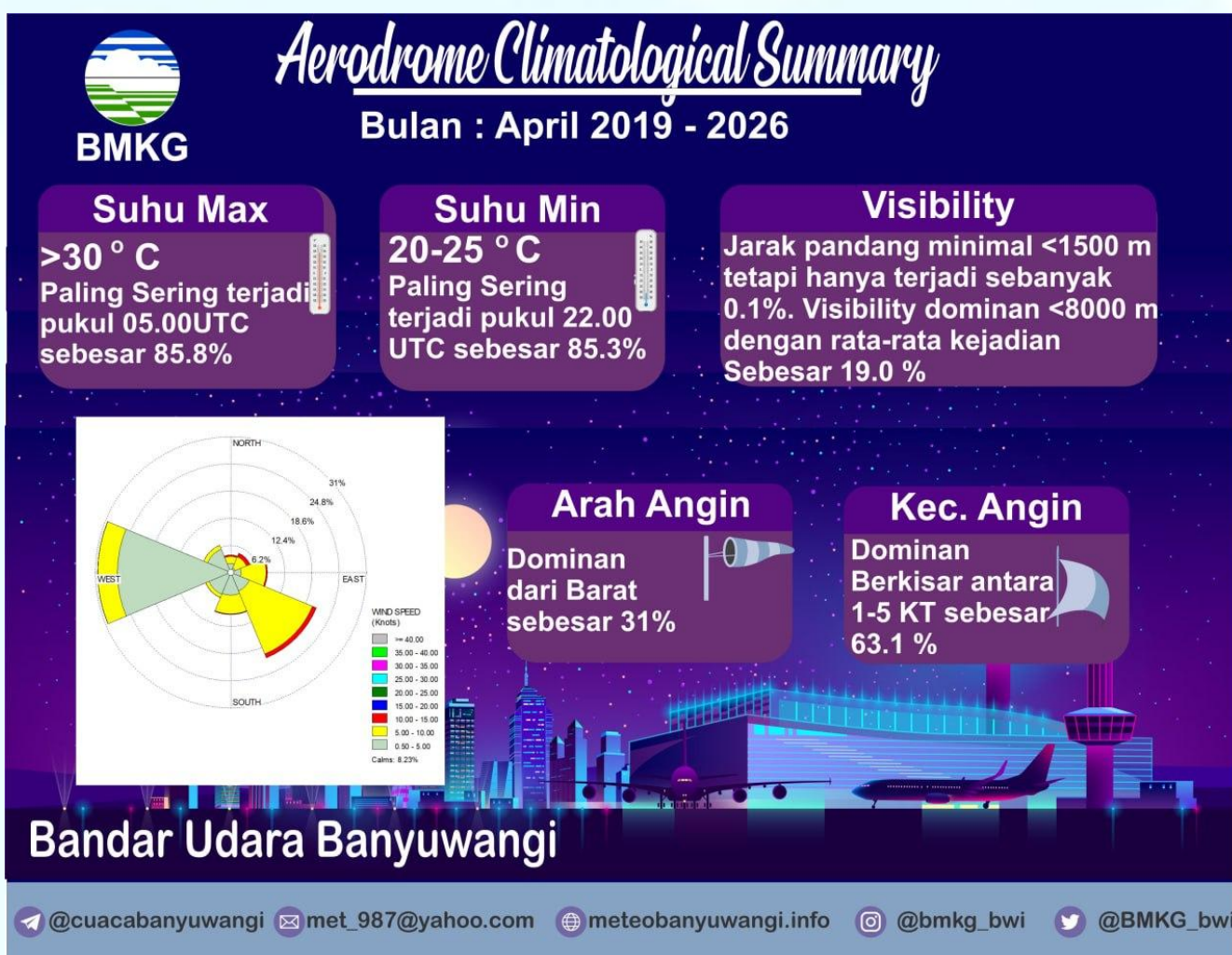
A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan April 2026 di Bandara Banyuwangi



Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara Bulan April 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan April 2026 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 27.6°C dengan suhu maksimum absolute mencapai 33.5°C yang terjadi pada tanggal 24 April 2026 sedangkan suhu minimum absolute mencapai 22.8°C yang terjadi pada tanggal 18 dan 19 April 2026. Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 57%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada April 2026 sebesar 87%. Tekanan udara (QNH) rata-rata 1010.4 mb, dengan nilai tertinggi 1013.7 mb dan terendah 1005.9 mb. Curah hujan maximum sebesar 15.7 mm yang terjadi pada tanggal 11 April 2026. Total curah hujan pada bulan ini

sebesar 59.7 mm, dan jumlah hari hujan sebanyak 15 hari. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 45% hujan terjadi pada malam hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan terjadi pada malam hari yang mencapai 100% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan April arah angin dominan dari Barat yaitu sebanyak 31%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1- 5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 63.1%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 13 knot terjadi pada tanggal 24 April 2026 dari arah Timur.



Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary





B. Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali Bulan April 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan April 2026 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 23.7 °C. Suhu maksimum yaitu 32.0 °C terjadi pada tanggal 26 April 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 23.7 °C terjadi pada tanggal 12 April 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 81%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 97% terjadi pada tanggal 8 April 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 19 April 2026 sebesar 46%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1009.4 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1012.7 mb terjadi pada tanggal 10 April

2026. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 28 April 2026 sebesar 1004.9 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan lebat dengan 18 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan April 2026 adalah sebesar 43.4 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 8 April 2026 sebesar 11.2 mm. Arah angin dominan bertiup dari Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 8.9 km/jam atau 4.8 knots dan kecepatan maksimum 36.4 km/jam atau 19.6 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1176.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 232.2 W/m².



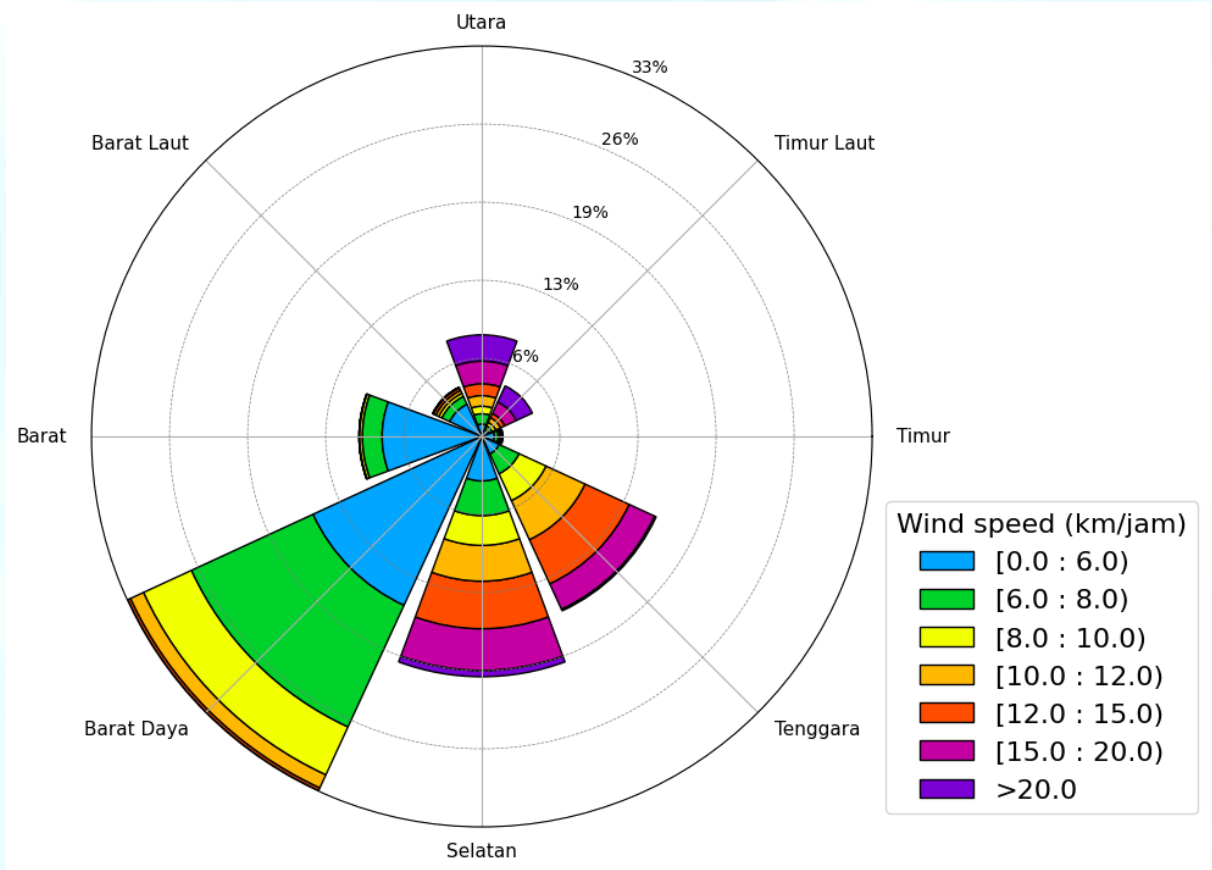
Gambar 12. Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang April 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)





Berikut data angin permukaan pada bulan April 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Barat Daya dengan kecepatan

maksimum sebesar 36.4 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Ketapang.



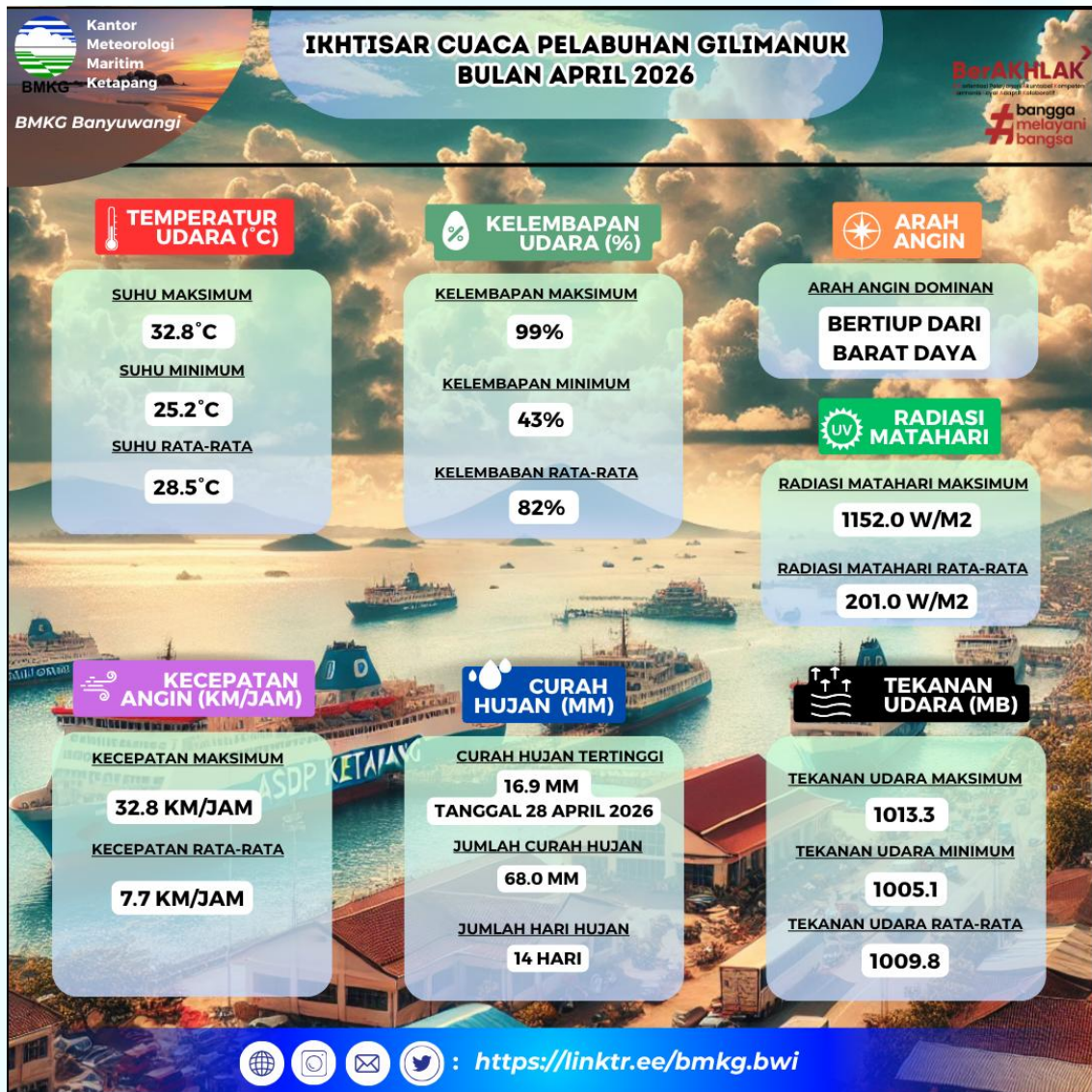
Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang April 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan April 2026 Pelabuhan Gilimanuk menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 28.5 °C. Suhu maksimum yaitu 32.8 °C terjadi pada tanggal 07 April 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 25.2 °C terjadi pada tanggal 21 April 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 82%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 99% terjadi pada tanggal 02 April 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 19 April 2026 sebesar 43%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1009.8 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1013.3 mb terjadi pada tanggal 10 April 2026. Sedangkan tekanan udara terendah

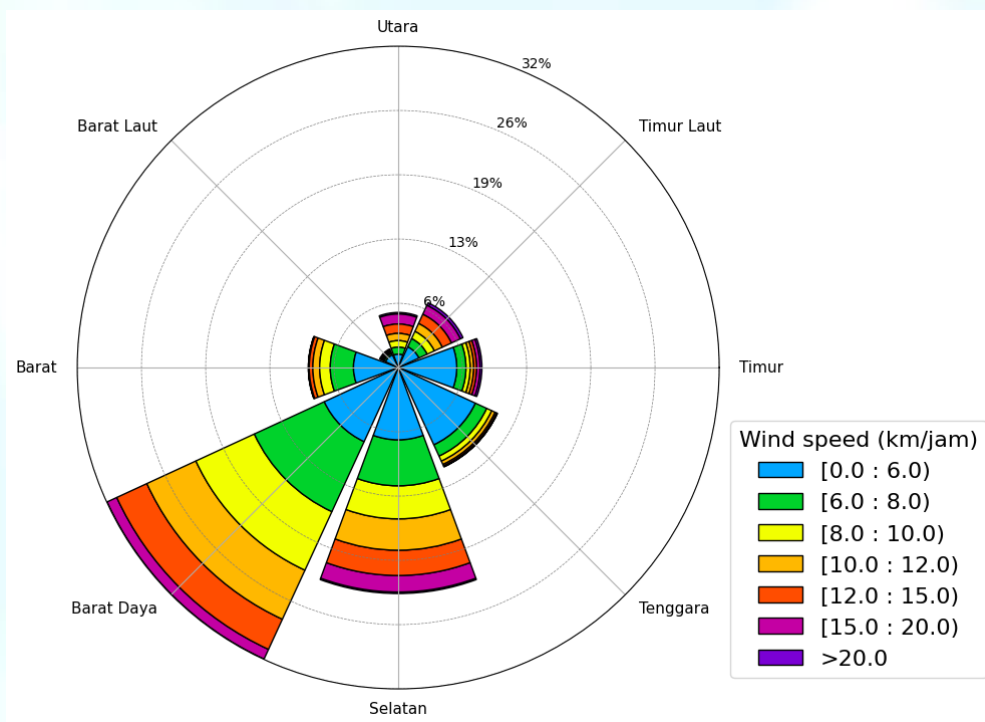
terjadi pada tanggal 28 April 2026 sebesar 1005.1 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan lebat dengan 14 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan April 2026 adalah sebesar 68.0 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 28 April 2026 sebesar 16.9 mm. Arah angin dominan bertiup dari Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 7.7 km/jam atau 4.2 knots dan kecepatan maksimum 32.8 km/jam atau 17.7 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1152.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 201.0 W/m².





Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk April 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan April 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Barat Daya dengan kecepatan maksimum sebesar 32.8 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk.

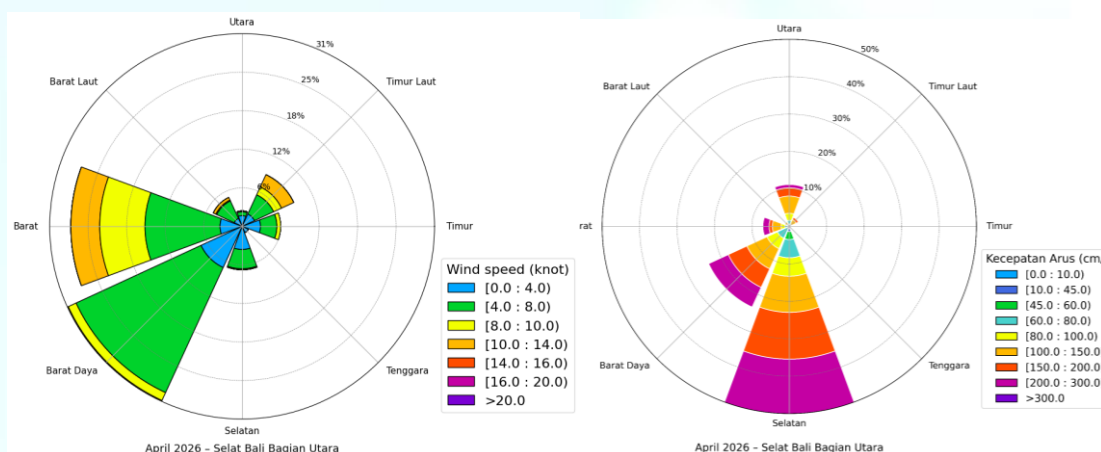


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk April 2026

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan April 2026 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang – Gilimanuk didominasi bertiup dari arah Barat Daya yaitu sebanyak 30% dan Barat sebanyak 27% dengan kecepatan angin rata-rata 5,8 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 13 knots bertiup dari arah Timur terjadi pada tanggal 22 April 2026. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Maret tergolong stabil

sehingga mendukung kelancaran aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan April 2026 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 200 - 300 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bergerak ke Selatan.



Gambar 16. Arah dan Kecepatan Angin serta Arus di Selat Bali bagian Utara April 2026



C. Evaluasi Kondisi Cuaca April 2026 di Kota Banyuwangi

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan April 2026 menunjukkan bahwa seluruh Kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi masih berada pada transisi musim hujan ke musim kemarau.

Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah barat daya - barat laut, dengan kecepatan 1 – 14 knot. Kondisi cuaca cerah berawan hingga hujan sedang. Angin maksimum terjadi pada 17 April 2026 yaitu dari arah barat daya dengan kecepatan maximum 14 knot.

Jumlah hujan di Kota Banyuwangi

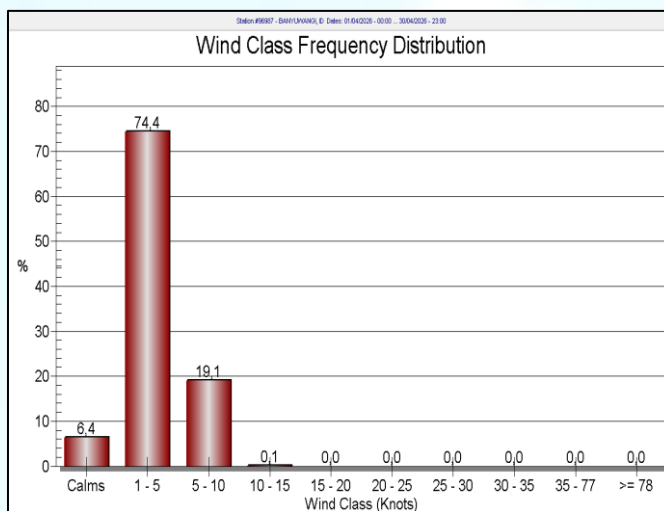
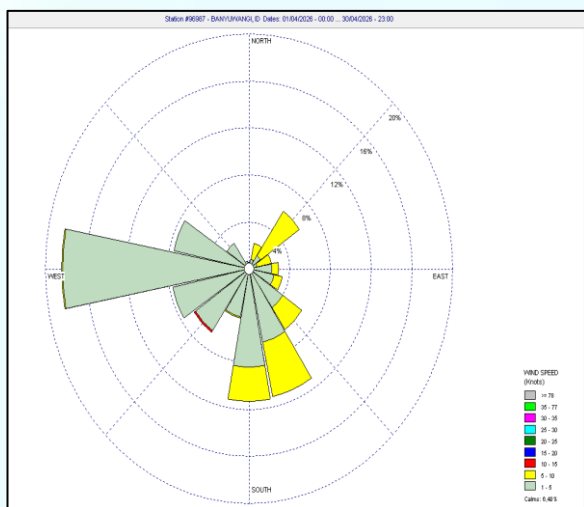
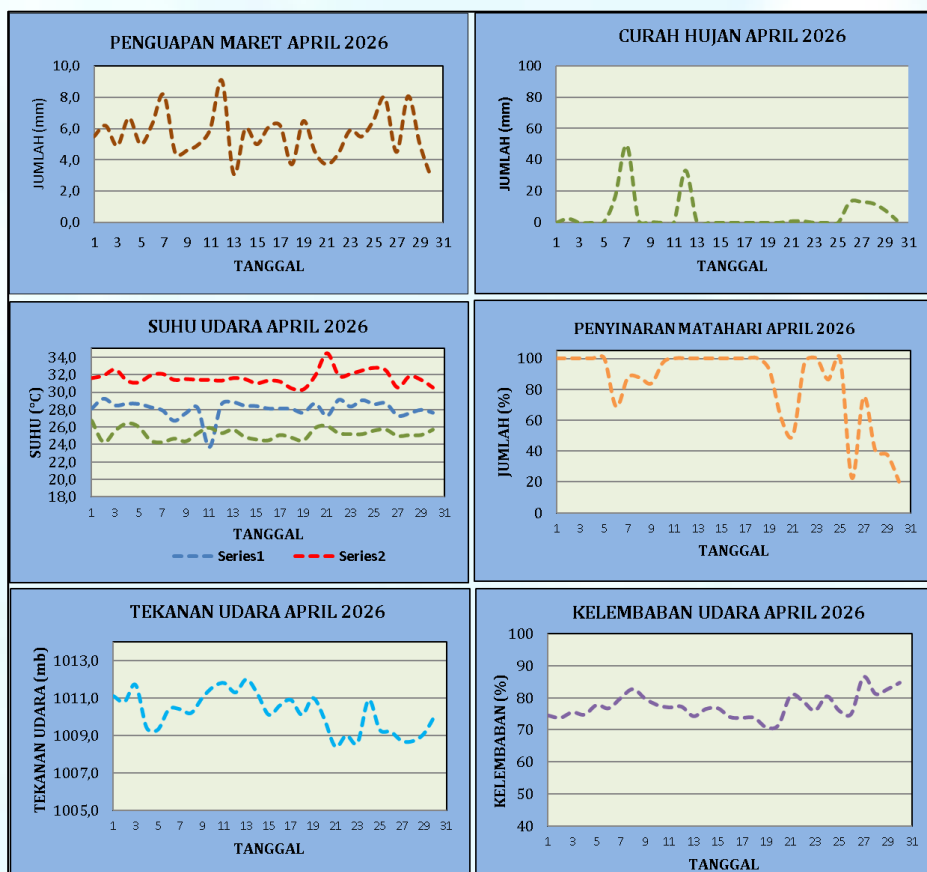
dalam satu bulan sebesar 153.6 mm/bulan (bawah normal). Suhu tertinggi 34.5 °C terjadi pada 21 April 2026, suhu terendah sebesar 24.3 °C terjadi pada 7 April 2026.

Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan April 2026, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal / rata - rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan April 2026





Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca dan Mawar Angin di Kota Banyuwangi Hasil Observasi April 2026 (Sumber : BMKG)

Penguapan yang terjadi selama April 2026 mencapai 167.4 mm dengan rata-rata harian 5.6 mm, penguapan tertinggi 9.1 mm terjadi pada 12 April 2026.

Penyinaran matahari rata-rata Maret 2026 adalah 71 %. Penyinaran Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian I dan II.

Tekanan udara (QFF) rata-rata 1010.2

mb, tertinggi 1012 mb pada 13 April 2026 dan terendah 1008.4 mb pada 21 April 2026.

Rata-rata kelembaban udara (RH) April 2026 adalah 77 % dengan RH tertinggi 87 % pada 27 April 2026 dan RH terendah 71 % pada 19 April 2026.

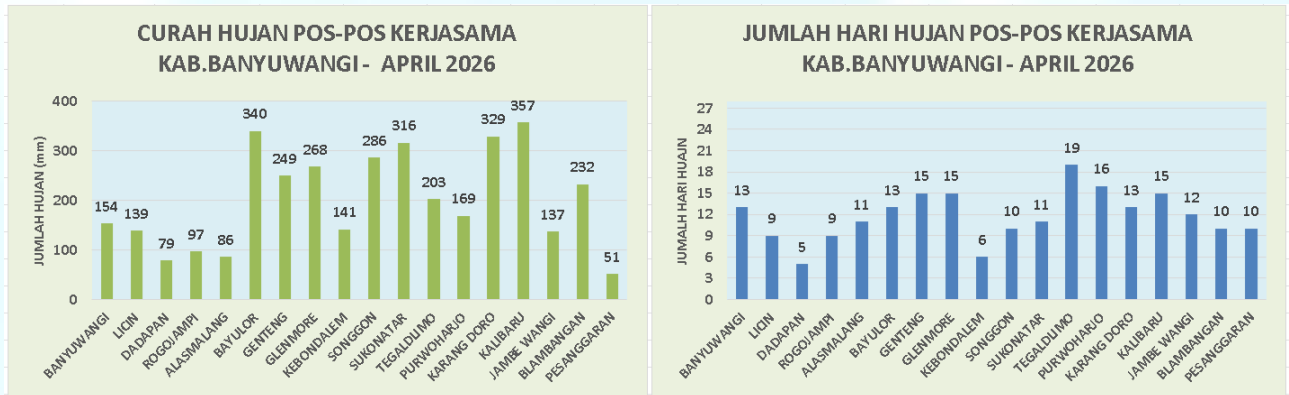
Angin dominan bertiup dari arah barat daya - barat laut. Kecepatan angin *calms*



sebesar 6.4 %, kecepatan angin 1 – 5 knots sebesar 74.4 %, kecepatan angin 5 – 10 knots sebesar 19.1 %. Kecepatan angin

tertinggi 14 knot terjadi pada 17 April 2026 yaitu dari arah barat daya.

D. Analisa Hujan April 2026 Kabupaten Banyuwangi

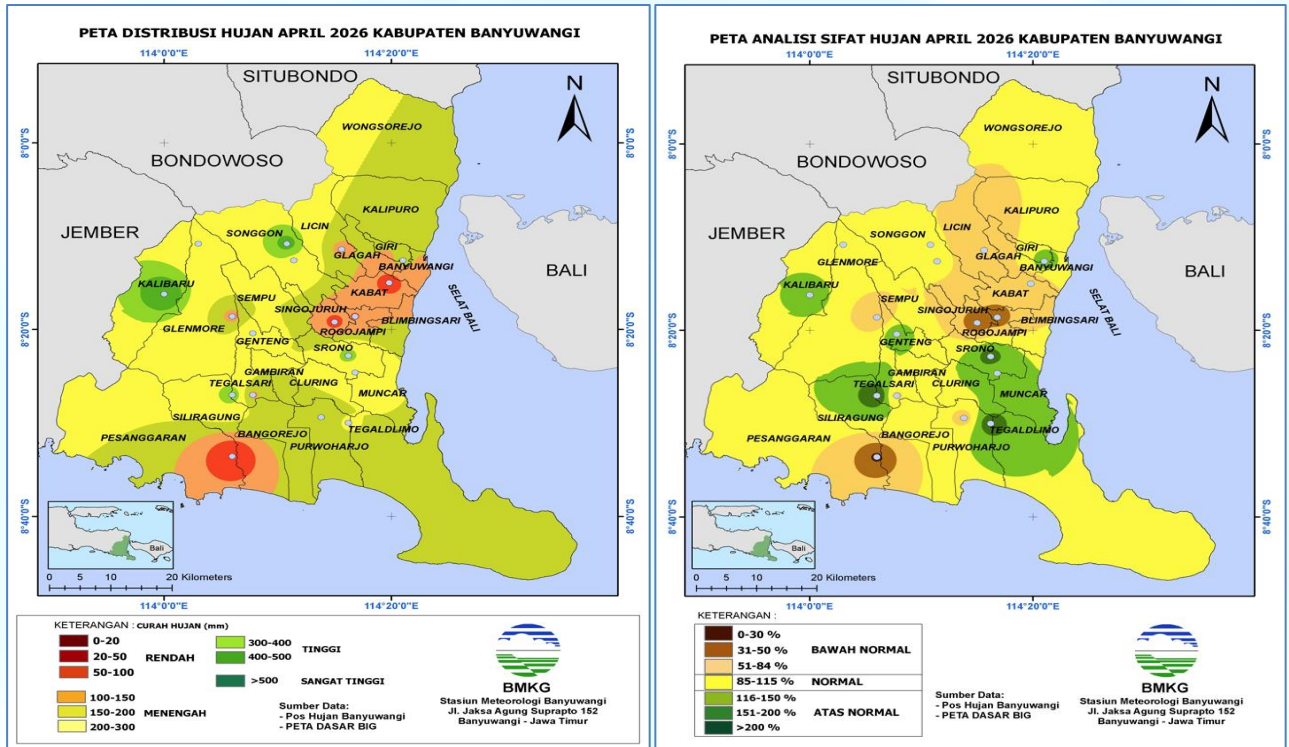


Gambar 19. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi April 2026

Berdasarkan data curah hujan bulan April 2026 dari stasiun BMKG Banyuwangi dan pos-pos hujan kerjasama di wilayah Banyuwangi, didapatkan evaluasi sebagai berikut: jumlah curah hujan tertinggi 357mm/bulan terjadi di Kalibaru (15 hari hujan) dengan sifat hujan Atas Normal. Sedangkan curah hujan terendah 50.0 mm/bulan yang terjadi di Pesanggaran (10 hari hujan) dengan sifat hujan Bawah Normal. Sedangkan curah hujan Banyuwangi Kota 153.6 mm/bulan (13 hari hujan) dengan sifat hujan Atas Normal.

Pada April 2026 mayoritas wilayah Banyuwangi masih berada pada masa Musim Kemarau, namun terdapat daerah yang pada Mei 2026 ini masih berada pada masa musim hujan yaitu kecamatan Genteng, Glenmore, Kalibaru, Licin, Sempu dan Songgon. Sehingga potensi terjadinya hujan lebat yang disertai petir dan angin kencang sesaat yang umumnya terjadi antara siang hingga sore menjelang malam masih dapat terjadi.





Gambar 20. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan April 2026 di Banyuwangi (Sumber: BMKG Banyuwangi)

Dari peta yang dapat dilihat pada Gambar 20 bahwa secara spasial mayoritas wilayah Banyuwangi pada bulan April 2026 masih terjadi hujan dengan kategori Rendah, Menengah dan Tinggi. Hujan kategori Rendah (0-100 mm/bulan) terjadi di Kabat, Rogojampi, Singojuruh, dan Pesanggaran. Hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Licin, Genteng, Bangorejo, Songgon, Tegaldlimo, Purwoharjodan Sempu. Sedangkan hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Bayulor, Srono, Tegalsari, Kalibaru dan Muncar.

Pada April 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah Normal, Normal dan Atas Normal. Sifat hujan Bawah Normal terjadi di Kabat, Licin, Rogojampi, Singojuruh, Bangorejo, Purwoharjo, Sempu dan Pesanggaran. Sifat hujan Normal terjadi di Bayulor, Songgon dan Glenmore. Sedangkan sifat hujan Atas Normal terjadi di Banyuwangi Kota, Genteng, Srono, Tegaldlimo, Tegalsari dan Muncar.

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut



Gambar 21. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut April 2026 di Banyuwangi (Sumber: Stasiun Klimatologi Jawa Timur)

Hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan April 2026 yang direpresentasikan pada Gambar 21, Wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya masuk dalam klasifikasi masih terjadi hujan – sangat pendek. Klasifikasi masih ada hujan terjadi di sebagian besar wilayah Banyuwangi yaitu Wongsorejo, Kalipuro, Licin, Songgon, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Sempu, Kabat, Tegaldimo, Pesanggaran, Muncar, Srono, Singojuruh, Rogojampi, Kabat. Srono, Cluring,

Muncar, Tegaldimo, Purwoharjo dan Blimbingsari. Klasifikasi Sangat Pendek (1-5 hari tidak terjadi hujan) terjadi di Kalipuro bagian selatan dan Bangorejo selatan.

Hal ini mengindikasikan bahwa dengan masih terjadinya hujan di sebagian besar wilayah Banyuwangi menunjukkan potensi terjadinya kekeringan ekstrim di wilayah Banyuwangi pada April 2026 adalah NIHIL/tidak ada.



F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan April 2026

Cuaca / Iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini sebagai salah satu

pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan April 2026 Banyuwangi

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	-
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

G. Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi

NIHIL

PROSPEK CUACA BULAN MEI 2026

A. Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan Mei 2026 di Banyuwangi

Perkembangan ENSO dari BMKG menyatakan Prediksi Anomali SST Pasifik di Wilayah Nino 3.4, menunjukkan bahwa El Nino akan berlangsung mulai Mei-Juni-Juli 2026 dengan peluang mencapai intensitas lemah sebesar 100%, intensitas moderate sebesar 94%, dan intensitas kuat sebesar 16%.

Selanjutnya Anomali SST Mei 2026 Wilayah Samudra Hindia bagian timur, menunjukkan IOD positif mulai terjadi pada Mei 2026 hingga akhir tahun 2026. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan berkurangnya kontribusi penambahan massa uap air dari Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia pada bulan Mei 2026.

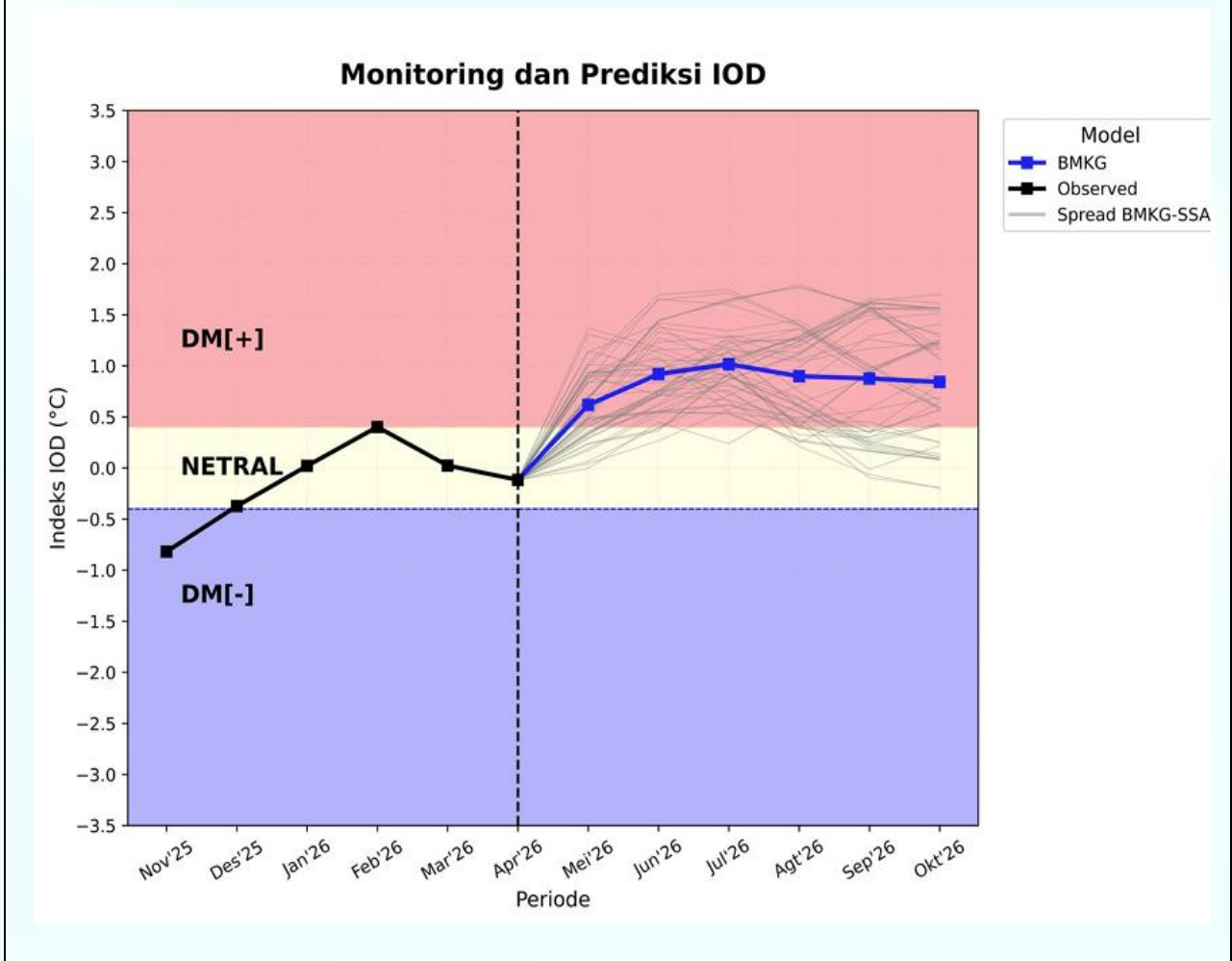
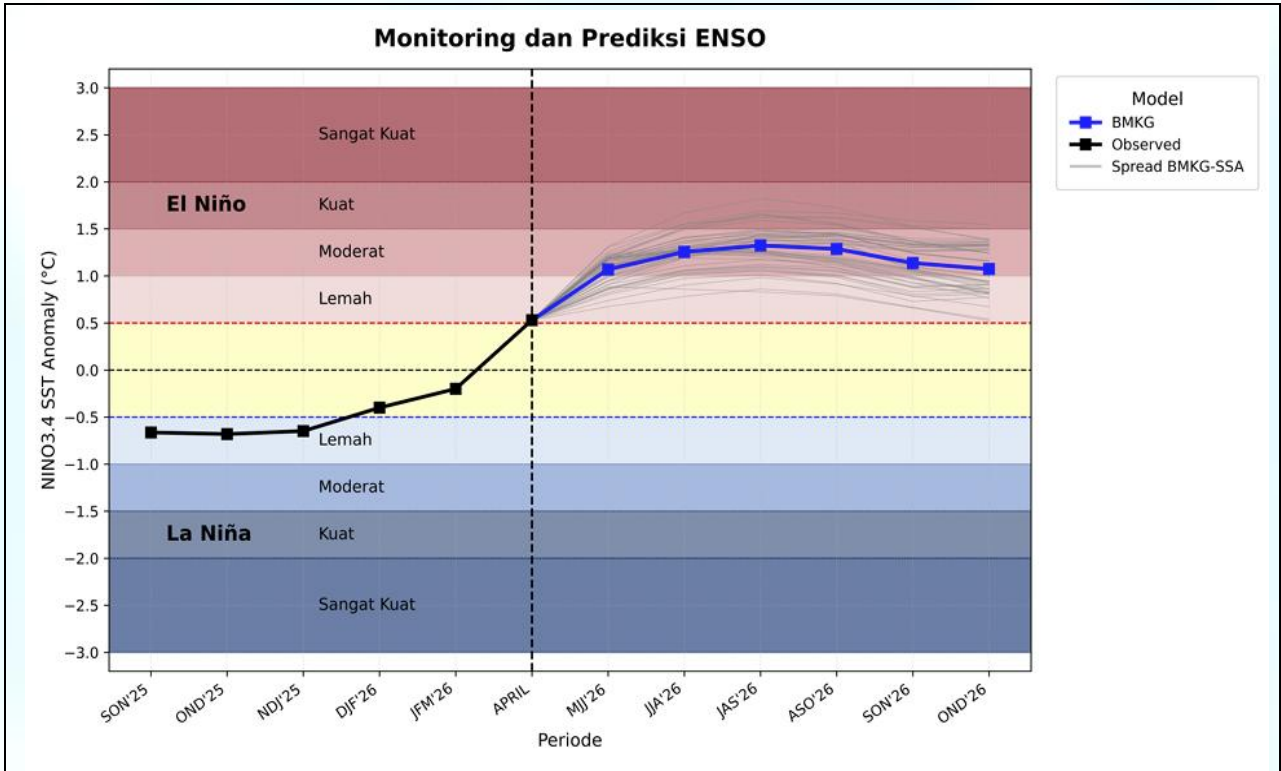
Prediksi Anomali SST Wilayah Samudra Hindia bagian timur, menunjukkan IOD positif masih berlangsung hingga Oktober 2026 dan berpotensi berlanjut hingga akhir tahun.

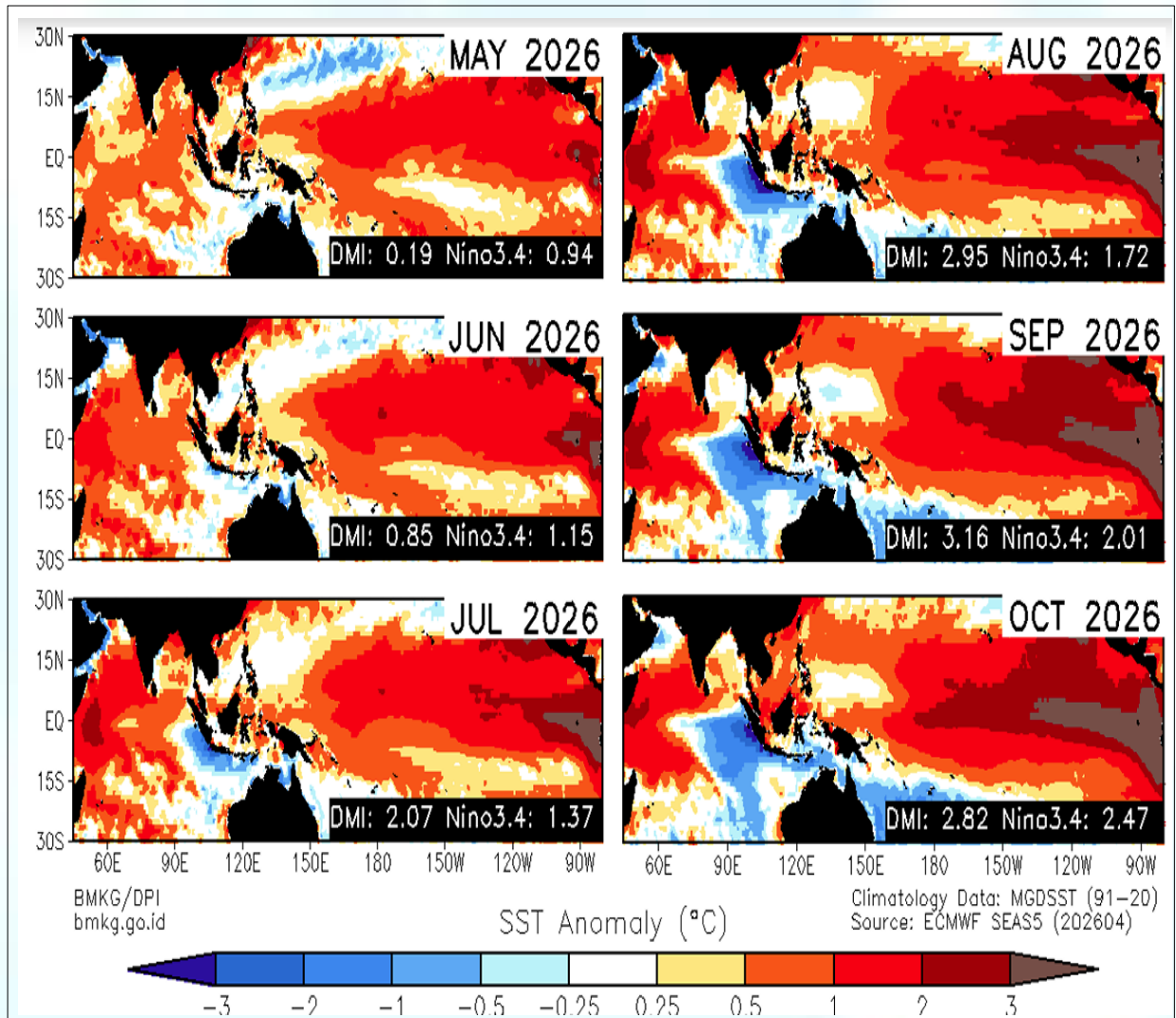
Madden Jullian Oscillation terpantau tidak aktif di Benua Maritim Indonesia (BMI) pada akhir April 2026, dan diprediksi tidak aktif di BMI pada awal Mei 2026 hingga akhir Mei 2026. Berdasarkan peta prediksi spasial anomali OLR pada awal hingga akhir Mei 2026 sebagian besar wilayah Jawa Timur termasuk Banyuwangi cenderung didominasi wilayah

kering sehingga potensi pertumbuhan awan dan hujan menurun.

Pada skala regional seiring pergerakan semu matahari secara normal pola tekanan udara rendah selama Mei 2026 akan berpotensi muncul di Belahan Bumi Utara (BBU). Kondisi ini menyebabkan monsun timuran aktif dan berdampak terhadap penurunan potensi pertumbuhan awan dan hujan karena sebagian besar mulai memasuki musim kemarau.

Melihat perkembangan dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kondisi cuaca iklim Jawa Timur dan khususnya Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa wilayah Banyuwangi pada bulan Mei 2026 sebagian besar memasuki musim kemarau dan sebagian lainnya masih berada pada peralihan musim. Peluang pertumbuhan awan konvektif masih ada, baik di daratan dan perairan dikarenakan masih hangatnya suhu perairan Jawa Timur. Tetap perlu kewaspadaan menghadapi potensi terjadinya cuaca ekstrem khususnya di wilayah dataran tinggi yang masih berada pada periode peralihan musim. Untuk curah hujan bulanan Mei 2026 diprediksi curah hujannya dominan dibawah kondisi rata-rata / normalnya.





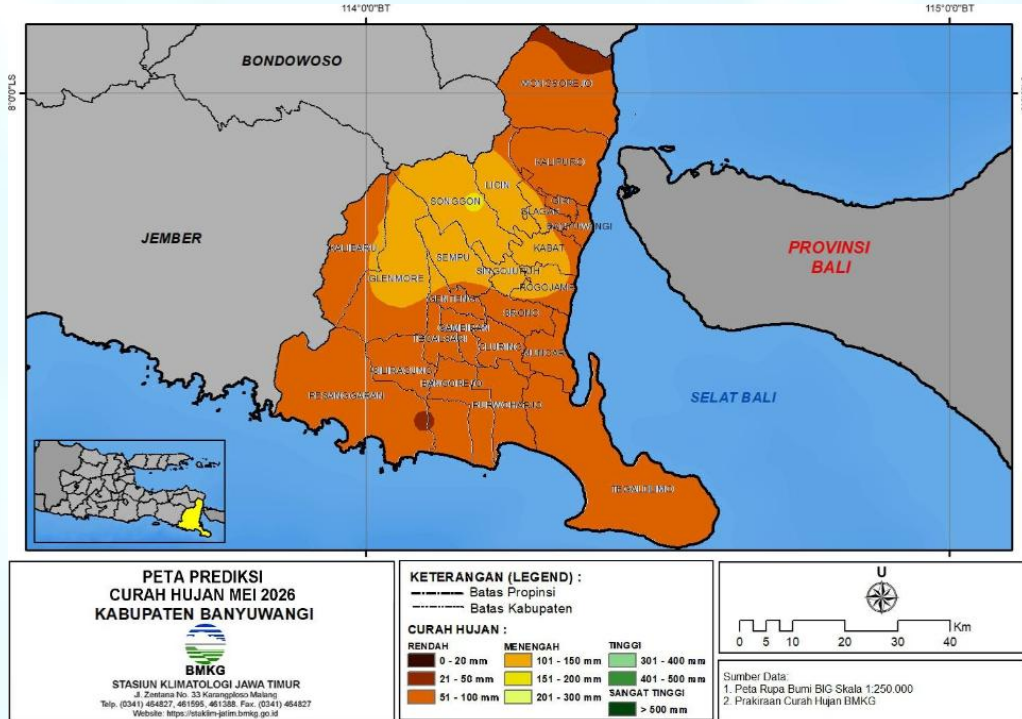
Gambar 20. Prediksi ENSO – IOD dan anomali Suhu Permukaan Laut
(Sumber : BMKG, ECMWF)



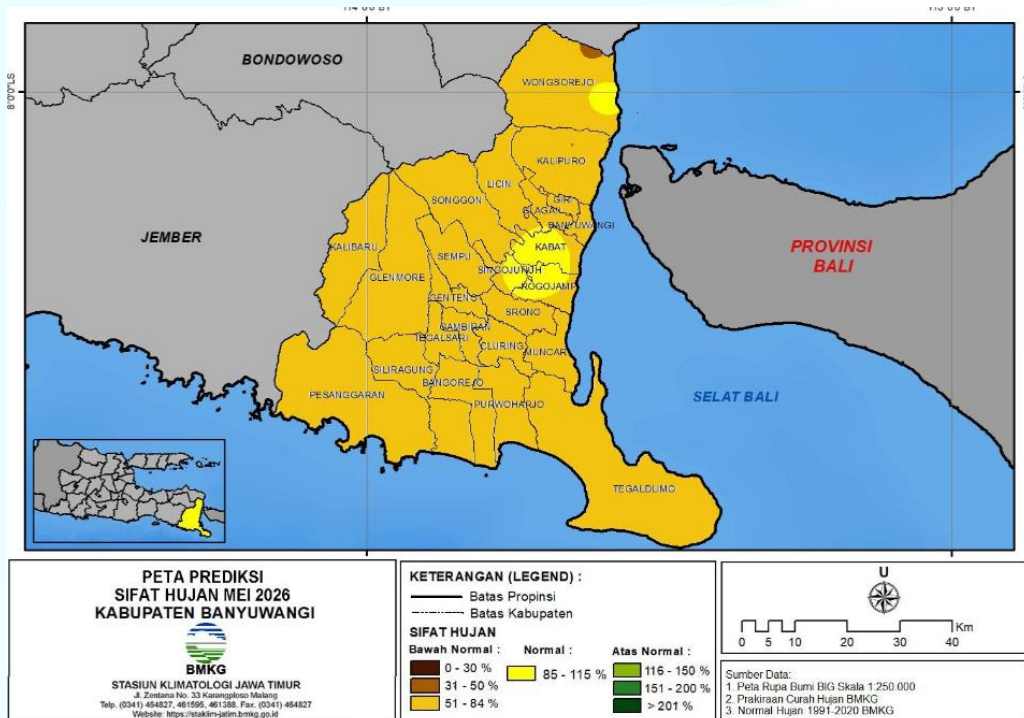
B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan Mei 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pantauan kondisi fisis dan dinamika atmosfer di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya serta kondisi lokal masing-masing wilayah

terutama topografi daerah Jawa Timur, maka curah hujan daerah Banyuwangi untuk bulan Mei 2026 diprakirakan sebagai berikut:



Prakiraan Curah Hujan wilayah Banyuwangi berkisar 21 mm hingga 200 mm



Sifat Hujan wilayah Banyuwangi dominan Bawah Normal

Gambar 21. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Mei 2026 (Sumber : BMKG Staklim Malang)



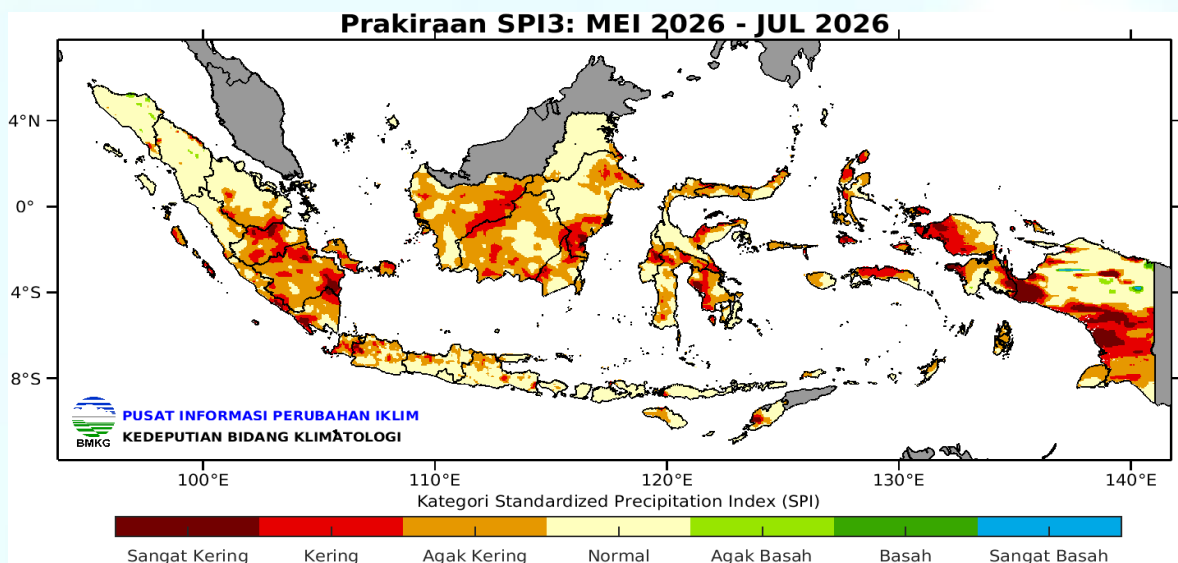
Prediksi curah hujan Mei 2026 dalam skala kecamatan dapat kami sampaikan sebagai berikut:

- Kategori 21- 50 mm di Sebagian Kecil: Pesanggaran, Siliragung, dan Wongsorejo.
- Kategori 51- 100 mm di Sebagian Kecil: Licin, Sempu, Singojuruh, dan Songgon.
Sebagian: Glagah, Glenmore, Kabat, dan Rogojampi.
Sebagian Besar: Genteng, Kalibaru, Pesanggaran, Siliragung, Srono, dan Wongsorejo.
Seluruh: Bangorejo, Banyuwangi, Cluring, Gambiran, Giri, Kalipuro, Muncar, Purwoharjo, Tegaldlimo, dan Tegalsari.
- Kategori 101- 150 mm Sebagian Kecil: Kalibaru dan Srono.
Sebagian: Genteng.
Sebagian Besar: Glagah, Glenmore, Kabat, Licin, Rogojampi, Sempu, Singojuruh, dan Songgon.
- Kategori 151- 200 mm Sebagian Kecil: Songgon.

C. Prediksi Kekeringan Meteorologis Bulan Mei – Juni 2026

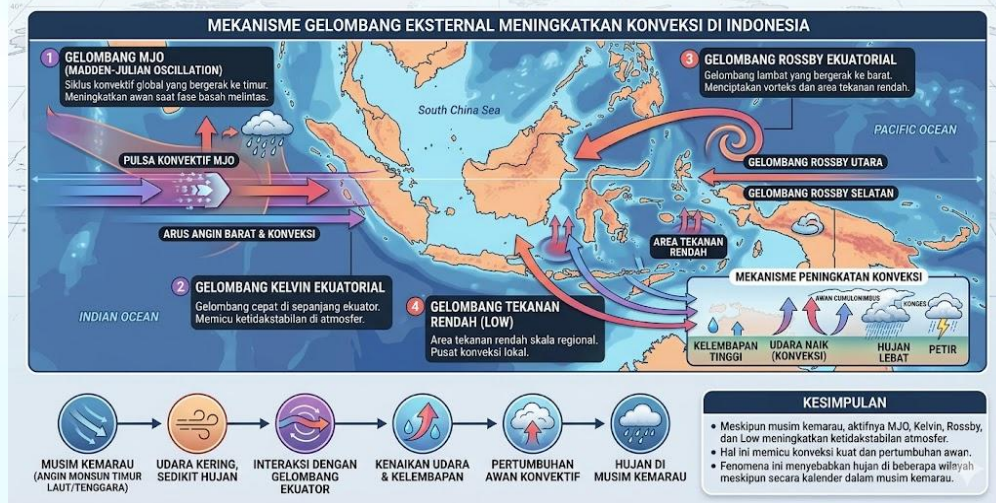
Berikut adalah prediksi kekeringan di Indonesia dengan metode SPI/Indeks Presipitasi Terstandarisasi. SPI adalah indeks yang digunakan untuk menentukan penyimpangan curah hujan terhadap normalnya dalam suatu periode waktu yang panjang (bulanan, dua bulanan, tiga bulanan dst). Nilai SPI dihitung menggunakan metoda statistik probabilitas distribusi gamma. Berdasarkan nilai SPI ditentukan tingkat kekeringan dan kebasahan dengan kategori sebagai berikut:

Sangat Kering : Jika nilai SPI $\leq -2,00$, **Kering** : Jika nilai SPI $-1,50$ s/d $-1,99$, **Agak Kering** : Jika nilai SPI $-1,00$ s/d $-1,49$, **Normal** : Jika nilai SPI $-0,99$ s/d $0,99$, **Sangat Basah** : Jika nilai SPI $\geq 2,00$, **Basah** : Jika nilai SPI $1,50$ s/d $1,99$, **Agak Basah** : Jika nilai SPI $1,00$ s/d $1,49$
Kekeringan Meteorologis adalah berkurangnya curah hujan dari keadaan normalnya dalam jangka waktu yang panjang (bulanan, dua bulanan, tiga bulanan dan seterusnya).



Gambar 22. Prediksi SPI Mei – Juli 2026 (Sumber:BMKG)

AKTIVITAS GELOMBANG EKUATOR TROPIS: PENYEBAB HUJAN DI MUSIM KEMARAU INDONESIA



Mengapa Masih Hujan di Musim Kemarau? Mengenal "Gangguan" Gelombang Ekuator

Bagi masyarakat awam, musim kemarau identik dengan langit biru tanpa awan dan terik matahari yang menyengat. Namun, sering kali kita menjumpai fenomena aneh: hujan lebat yang turun tiba-tiba selama beberapa hari di musim kemarau. Dalam dunia meteorologi, ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari aktivitas **Gelombang Atmosfer Ekuator (Tropis)**.

Meskipun angin Monsun Australia yang kering sedang bertiup, dinamika atmosfer di garis khatulistiwa dapat menciptakan "gangguan" yang memicu pertumbuhan awan konvektif secara masif. Ada empat fenomena gelombang utama yang sering menjadi dalang meningkatnya curah hujan di Indonesia saat musim kemarau:

1. Madden-Julian Oscillation (MJO)

MJO adalah "raksasa" gelombang atmosfer yang bergerak merambat dari Barat (Samudera Hindia) ke Timur (Samudera Pasifik). MJO membawa massa udara basah dalam skala luas.

Dampaknya: Ketika fase basah MJO melintasi Indonesia, kelembapan atmosfer meningkat drastis. Hal ini menyediakan "bahan bakar" yang cukup bagi pembentukan awan hujan, bahkan jika lingkungan sekitarnya sedang kering.

2. Gelombang Kelvin

Berbeda dengan MJO yang lambat, gelombang Kelvin bergerak sangat cepat di sepanjang ekuator.

Dampaknya: Gelombang ini memicu ketidakstabilan atmosfer jangka pendek. Kehadirannya sering kali ditandai dengan perubahan mendadak kondisi cuaca dari cerah menjadi hujan badai dalam hitungan jam.

3. Gelombang Rossby Ekuatorial

Jika MJO bergerak ke timur, gelombang Rossby justru bergerak ke arah Barat. Gelombang ini sering kali membentuk pola sirkulasi siklonik (berputar).

Dampaknya: Putaran ini menyebabkan pemusatan massa udara (konvergensi). Area di mana gelombang Rossby aktif biasanya akan mengalami hujan persisten selama beberapa hari karena adanya area tekanan rendah yang stabil.

4. Tekanan Rendah (Low)

Ini adalah area di mana tekanan udara lebih rendah dibanding sekitarnya. Di Indonesia, *Low* sering muncul di perairan utara atau selatan ekuator.

Dampaknya: *Low* berfungsi seperti magnet yang menarik uap air dari berbagai arah. Di pusat *Low*, udara dipaksa naik (konveksi), mendingin, dan mengental menjadi awan *Cumulonimbus* yang menjulang tinggi.

Hujan di musim kemarau bukanlah pertanda musim yang kacau, melainkan bukti betapa dinamisnya atmosfer Indonesia sebagai "Benua Maritim". Bagi dunia penerbangan, fenomena ini memerlukan kewaspadaan tentang masih adanya potensi cuaca ekstrem saat aktifnya gelombang atmosfer ekuator walaupun sedang berada pada periode musim kemarau.



DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

ENSO adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak dibanding rata-rata normalnya.

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Asian Cold Surge atau serukan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjarangan massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah ≥ 10 mb sebagai indikator adanya cold surge.

MJO singkatan dari Madden Augustan Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjarangan pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Jullian.

OLR singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawanan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawanan di atmosfer. Satuan OLR adalah weber/m^2 .

Monsun adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone) merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

Gempa adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjalaran gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

Gempa Tektonik adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

Magnitude adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal (M_L), magnitude gelombang permukaan (M_s), magnitude gelombang badan (m_b), magnitude momen (M_w), magnitude durasi (M_d).

Intensitas gempa adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

Skala Richter Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

Skala MMI (Modified Mercally Intensity) adalah suatu ukuran subyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan intensitasnya.

